

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam pembahasan ini, penelitian menggunakan tinjauan dari penelitian-penelitian sebelumnya, dimana perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu akan di urakan sebagai berikut :

1. **Debby Cynthia Sari (2015)**

Penelitian ini dilakukan oleh Deby Cyntia Sari 2015 dengan judul “Pengaruh Resiko Usaha Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa” dengan periode penelitian triwulan I tahun 2010 sampai triwulan IV tahun 2014.

Masalah dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDNN, BOPO dan FBIR secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa serta variabel bebas manakah yang mempunyai kontribusi paling dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa, sedangkan sampel yang terpilih adalah PT. Bank ICBC Indonesia, PT. Bank Permata, Tbk. Bank UOBB Indonesia dan PT. PAN Indonesia Bank. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive* sampling dan data yang di analisis dalam penelitian ini adalah data skunder, sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji F

(simultan) dan uji t (persial). Kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR Pada Bank Umum Swasta Nasional.
2. Variabel LDR secara persial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
3. Variabel IPR, NPL dan PDN secara persial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Variabel APB, dan BOPO secara persial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Variabel IRR dan FBIR secara persial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

2. Rizky Natasia (2014)

Penelitian ini dilakukan oleh Rizky Natasia Sari 2014 dengan judul “Pengaruh Risiko Kredit, Profitabilitas, likuiditas, dan efisiensi usaha terhadap kecukupan modal pada bank yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2010-2014” dengan periode penelitian tahun 2010 sampai tahun 2014.

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan data yang diperoleh dari bursa efek Indonesia 2010-2014. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis linier berganda dan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Kesimpulan yang dapat di tarik dari penelitian yang dilakukan oleh Rizky Natasia adalah sebagai berikut :

1. Variabel LDR memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Bursa Efek Indonesia.
2. Variabel NPL memiliki pengaruh yang negatif terhadap CAR pada Bank Bursa Efek Indonesia.
3. Variabel BOPO memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Bursa Efek Indonesia.
4. Variabel ROA memiliki pengaruh positif terhadap CAR pada Bank Bursa Efek Indonesia.

3. Dendy Julius Pratama (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Dendy Julius Pratama 2013 dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap CAR Pada Bank-Bank Swasta Nasional Go Public” dengan periode penelitian dari Triwulan 1 tahun 2008 sampai triwulan II Tahun 2012.

Masalah dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama dan secara persial mempunyai pengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* serta variabel bebas manakah yang mempunyai kontribusi paling dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Populasi di dalam penelitian ini adalah Bank Swasta Nasional Go Public sedangkan sampel yang terpilih adalah PAN Indonesia Bank, Bank Danamon Indonesia, Bank CIMB Niaga dan Bank Central Asia. Teknik pengambilan sampel adalah teknik purposive sampling. Data dan metode pengumpulan data menggunakan data sekunder dan metode dokumentasi. Teknik

analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda terdiri dari uji simultan (uji F) dan uji parsial (uji t). berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
2. Variabel LDR dan IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
3. Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
4. Variabel PDN memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
5. Variabel NPL, FBIR, dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

4. Donny Aprilian Dhamara (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Donny Aprilian Dhamara 2016 berjudul “ Pengaruh Risiko Usaha Terhadap CAR Pada Bank Pemerintah” dengan periode penelitian triwulan I 2010 sampai triwulan II 2015.

Masalah dalam penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah serta

variabel bebas manakah yang mempunyai kontribusi paling dominan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Pemerintah, sedangkan sampel yang terpilih adalah BRI, BNI, BTN, dan Mandiri. Teknik pengambilan sampel menggunakan *sensus*. Data yang di analisis dalam penelitian ini adalah data sekunder, sedangkan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji F (simultan) dan uji t (parsial). Kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah :

1. Rasio yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
2. Variabel IRR dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
3. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
4. Variabel IPR, NPL, APB, PDN, dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.

5. Tri Febrita Kurniawan (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Febrita Kurniawan 2014 berjudul “ Pengaruh Risiko Usaha Terhadap CAR Pada Bank Pemerintah” dengan periode penelitian triwulan I 2010 sampai triwulan II 2014. Masalah dalam penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO secara

simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah serta variabel bebas manakah yang mempunyai kontribusi paling dominan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Pemerintah, sedangkan sampel yang terpilih adalah BNI, BTN, dan Mandiri. Teknik pengambilan sampel menggunakan *sensus* dan periode penelitian triwulan I tahun 2010 sampai triwulan II tahun 2014. Data yang di analisis dalam penelitian ini adalah data sekunder, sedangkan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji F (simultan) dan uji t (parsial). Kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah :

1. Rasio yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
2. Variabel LDR dan IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
3. Variabel APB dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
4. Variabel NPL dan IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
5. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.

6. Mudifatus Sa'adah

Penelitian yang dilakukan oleh Mufidatus Sa'adah 2014 yang berjudul “ Pengaruh Risiko Usaha Terhadap CAR Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa” dengan periode penelitian triwulan I 2011 sampai triwulan II 2015

Masalah dalam penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa serta variabel bebas manakah yang mempunyai kontribusi paling dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Sedangkan sampel yang terpilih adalah Bank Danamon Indonesia, Bank Permata, DAN Bank Pan Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan Purposive Sampling dan periode penelitian triwulan I tahun 2011 sampai triwulan II tahun 2015. Data yang di analisis dalam penelitian ini adalah data sekunder, sedangkan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji F (simultan) dan uji t (parsial). Kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah :

1. Rasio yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Variabel LDR dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

3. Variabel IPR dan IRR secara persial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Variabel NPL dan BOPO secara persial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Variabel APB dan PDN secara persial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

1.2 Landasan Teori

Berdasarkan teori akan membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini dan merupakan dasar pikiran yang digunakan sebagai analisis dan sebagai dasar pembahas untuk memecahkan perumusan masalah dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang diteliti antara lain : LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR. Teori-teori yang digunakan untuk penjelasan lebih rinci akan di jelaskan di bawah ini.

2.2.1 Permodalan Bank

Modal merupakan salah satu faktor penting bagi suatu bank dalam rangka pengembangan kegiatan usaha serta untuk menampung risiko-risiko yang mungkin akan terjadi. Modal sangat penting bagi pihak bank karena modal adalah salah satu factor untuk mengembangkan usahanya maupun untuk menampung kerugian atau risiko yang akan datang. Modal adalah asset dalam bentuk uang atau bentuk lain yang bukan uang yang dimiliki oleh penanam modal yang mempunyai nilai ekonomis (Pasal 1 ayat 40 RUU penanaman Modal)

A. Modal Inti (tier 1) terdiri dari :

Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU
DAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Debby Cynthia Sari	Rizky Natasha	Dendy Julius Pratama	Donny Aprilian Dhamara	Tri Febrita Kurnia	Mufidatus Sa'adah	Peneliti Sekarang
Variabel Tergantung	CAR	CAR	CAR	CAR	CAR	CAR	CAR
Variabel Bebas	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR	LDR, NPL, BOPO, dan ROA	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR	LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR
Periode Penelitian	Triwulan I 2010 sampai Triwulan IV 2014	2010-2014	Triwulan I 2008 sampai Triwulan II 2012	Triwulan I 2010 sampai Triwulan II 2015	Triwulan I 2010 sampai Triwulan II 2014	Triwulan I 2011 sampai Triwulan II 2015	Triwulan IV 20102 sampai Triwulan IV 2016
Subyek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bursa Efek Indonesia	Bank Umum Swasta Nasional Go Public	Bank Pemerintah	Bank Pemerintah	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Sensus	Sensus	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Mtode Pengumpulan Data	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi
Taknik Analisis	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber :Deby Cynthia Sari (2014), Rizky Natasha (2014), Dendy Julius Pratama (2012), Donny Aprilian Dhamara (2015), Tri Febrita Kurnia (2014), dan Mufidatus Sa'adah (2015).

1. Modal Disetor

Modal disetor adalah modal yang telah di setor secara efektif oleh pemiliknya.

2. Modal Disetor

Modal disetor adalah modal yang telah di setor secara efektif oleh pemiliknya.

3. Agio Saham

Agio saham adalah selisih stpran modal yang akan diterima oleh bank sebagai akibat dari terjadinya harga saham yang melebihi nilai nominal yang ditetapkan.

4. Cadangan Pinjaman

Cadangan pinjaman adalah bagian dari laba bersih setelah dikurangi pajak yang disisikan untuk tujuan tertentu dan mendapatkan persetujuan RUPS.

5. Laba Ditahan

Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak.

6. Laba Tahun Lalu

Laba tahun lalu adalah laba bersih tahun-tahun sebelumnya setelah dikurangi pajak atau belum ditentukan penggunaannya oleh RUPS.

7. Laba Tahun Berjalan

Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.

B. Modal Pelengkap (tier 2)

Modal pelengkap terdiri dari cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman, yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal. Secara terperinci modal pelengkap dapat berupa sebagai berikut :

1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap

Cadangan revaluasi aktiva tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapatkan persetujuan dari pajak

2. Cadangan Penghapusan Aktiva Yang Diklasifikasikan

Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba atau rugi tahun yang berjalan. Hal ini dibuat untuk menampung kerugian yang sewaktu-waktu akan terjadi akibat tidak diterimanya kembali sebagian maupun keseluruhan atau aktiva produktif.

3. Modal kuasi

Modal kuasi adalah modal yang didukung oleh warkat yang memiliki sifat seperti modal.

4. Pinjaman Subordinasi

Pinjaman subordinasi adalah pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, sebagai perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman, mendapatkan persetujuan dari bank Indonesia, minimal berjangka lima tahun dan pelunasannya sebelum jatuh tempo harus atas persetujuan Bank Indonesia.

C. Modal Pelengkap Tambahan (tier3)

- a. Pinjaman subordinasi atau obligasi subordinasi jangka pendek,
pinjaman subordinasi adalah pinjaman yang harus memenuhi berbagai

syarat, sebagai perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman mendapatkan persetujuan dari Bank Indonesia, minimal berjangka lima tahun dan pelunasannya sebelum jatuh tempo harus atas persetujuan Bank Indonesia.

- b. Modal pelengkap yang tidak dialokasikan untuk menutup beban modal untuk risiko kredit dan beban untuk risiko operasional namun memenuhi syarat sebagai modal pelengkap.
- c. Bagian modal pelengkap level bawah (lower tier2) yang melebihi batasan modal pelengkap bawah.

D. Fungsi Modal

Modal bank sekurang-kurangnya memiliki tiga fungsi utama yaitu fungsi operasional, fungsi perlindungan, fungsi pengamanan dan pengaturan. Keseluruhan fungsi modal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Modal bank dapat mencegah terjadinya kejatuhan bank
2. Untuk memenuhi kebutuhan gedung kantor dan inventaris
3. Mmemberikan perlindungan kepada nasabah
4. Meningkatkan kepercayaan masyarakat
5. Untuk memenuhi ketentuan permodalan minimum
6. Untuk menutupi kerugian aktiva produktif bank
7. Meningkatkan efisiensi operasional bank
8. Sebagai indikator kekayaan bank

Dengan demikian semua bank termasuk bank umum swasta nasional devisa perlu melakukan pengelolaan aspek permodalan dengan baik agar dapat

meningkatkan modal bagi bank. Tingkat permodalan suatu bank dapat diukur dengan rasio keuangan sebagai berikut : (Pasal 1 ayat 4 RUU Penanaman Modal). Berdasarkan PBI No.15/12/PBI/2013).

Fixed Asset Capital Ratio (FACR)

Rasio FACR dalah rasio yang menggambarkan tentang kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan investaris yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal (Kasmir,2012:293).

Rasio FACR dapat digambarkan sebagai berikut :

$$FACR = \frac{Aktiva\ Tetap}{Modal} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

1) *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio merupakan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul sehingga dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Dalam mengukur CAR dapat digunakan rumus sebagai berikut (Veithzal Rivai, dkk 2013:469):

$$CAR = \frac{MODAL\ (inti+pelengkap)}{ATMR\ (Aktiva\ Tertimbang\ Mengukur\ Risiko)} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Komponen modal terdiri dari modal inti dan modal pelengkap dengan menghitung penyertaan yang dilakukan bank sebagai faktor pengurangan modal. Sedangkan jumlah aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) merupakan penjumlahan dari pos-pos aktiva dan rekening administrasi, dimana :

1. ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank akan dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing pada pos aktiva.
2. ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada rekening administratif bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing. ATMR yang digunakan untuk memperhitungkan modal minimum terdiri dari :

1. ATMR untuk risiko kredit

Dalam perhitungan ATMR untuk risiko kredit, bank menggunakan pendekatan yaitu *Standardized Approach* dan *Internal Rating Based Approach*.

2. ATMR untuk risiko operasional

Dalam perhitungan ATMR untuk risiko operasional, bank menggunakan *Basic indicator Approach*, *Standardized Approach*, dan *Advance Measurement Approach*.

3. ATMR untuk risiko pasar

Risiko pasar yang wajib diperhitungkan bank secara individual dan secara konsolidasi adalah risiko nilai tukar dan risiko suku bunga.

Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia, pendekatan sebagai dasar dalam penilaian permodalan adalah sebagai berikut :

- a. Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)

Bank diwajibkan menyediakan modal sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dengan catatan penilaian Bank Indonesia tidak terdapat faktor lain yang dapat menambah risiko diluar yang telah dihitung secara kuantitatif.

b. Pengertian tentang Modal.

1. Modal Inti terdiri dari :

- a. modal disetor
- b. agio saham
- c. modal sumbangan
- d. cadangan umum
- e. laba ditahan
- f. laba tahun berjalan

2. Modal pelengkap terdiri dari :

- a. cadangan revaluasi aktiva tetap
- b. penyisihan penghapusan aktiva produktif
- c. modal pinjaman
- d. pinjaman subordinasi

2) *Primary Ratio (PR)*

PR merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh capital equity. (Kasmir, 2013 : 229-230)

$$PR = \frac{MODAL}{TOTAL ASSET} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- a) Modal : modal disetor, dana setoran modal, cadangan umum, cadangan lainnya, sisi laba tahun lalu, laba berjalan, jumlah modal.
- b) Total Assets

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan suatu bank adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

2.2.2 Risiko-Risiko Dari Kegiatan Usaha Bank

Dalam menjalankan aktivitasnya untuk memperoleh pendapatan, bank selalu dihadapkan pada suatu risiko. Seluruh aktivitas bank, produk bank dan layanan bank mengandung risiko yang melekat. Oleh karena itu, seluruh aktivitas bank mulai dari penghimpunan dana hingga penyaluran dana sangat rentan terhadap risiko kehilangan uang. Risiko usaha bank adalah suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan maupun yang tidak dapat diperkirakan yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank (Veithzal Rivai, dkk, 2013:549). Semakin tidak pasti hasil yang diperoleh suatu bank, semakin besar pula kemungkinan risiko yang akan dihadapi oleh bank. Berdasarkan pada peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 18/POJK..03/2016 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum, terdapat delapan risiko yang harus dikelola bank adalah risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko strategis, risiko hukum, risiko reputasi dan risiko kepatuhan. Naman risiko yang dapat dihitung antara lain risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

2.2.2.1 Risiko Likuiditas

Likuiditas adalah penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas (Veithzal Rivai, 2013:482). Bank dapat dikatakan likuid jika bank tersebut mampu membayar kembali depositan, membayar hutang-hutangnya, dan

permintaan kredit terpenuhi. Rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan (Veithzal Rivai, 2013:482-485):

1. *Loan Deposit Ratio (LDR)*

Rasio LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang diterima oleh bank, yang menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut):

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Kredit merupakan total kredit yang akan diberikan kepada dana pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Sedangkan total dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, deposito berjangka, dan sertifikat deposito.

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Investing Policy Ratio (IPR) merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para deposannya dengan cara melikuiditasi surat-surat berharga yang dimilikinya. IPR dapat menggambarkan bahwa kemampuan bank dalam membayar kembali kewajibannya kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan mencairkan surat-surat berharga yang dimiliki.

IPR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{SURAT-SURAT BERHARA}}{\text{JUMLAH DANA PIHAK KETIGA}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank :

- a. Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

- b. Surat berharga yang dimiliki
- c. Obligasi pemerintah
- d. Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali
- e. Surat berharga yang dijual dan diperjanjikan akan dibeli kembali Total dana pihak ketiga yaitu :

- a. Giro
- b. Tabungan
- c. Deposito berjangka
- d. Sertifikat deposito

3. *Cash Ratio (CR)*

Cash Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank untuk melunasi kewajiban yang harus dibayar dengan harta likuid yang dimiliki oleh bank. Rumus untuk mencari CR adalah sebagai berikut : (Veithzal Rivai, 2013:482).

$$CR = \frac{\text{Liquid Asset}}{\text{Short term borrow}} \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

- a. Liquid Assets : diperoleh dengan menjumlahkan neraca dari sisi kiri aktiva yaitu kas, giro BI dan giro pada bank lain.
- b. Short term borrow : giro, kewajiban segera yang harus dibayar dalam rupiah dan valuta asing.

4. *Quick Ratio (QR)*

QR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap deposan dengan harta yang paling likuid yang

dimiliki oleh suatu bank. Rumus untuk mencari Quick Ratio adalah sebagai berikut :

$$QR = \frac{\text{Cash Asset}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan :

- a. Cash Assets : kas, giro pada bank Indonesia, giro pada bank lain, aktiva likuid dalam valuta asing.
- b. Total Deposito : Giro, Tabungan, Deposito Berjangka.

5. *Banking Ratio*

Banking ratio bertujuan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Rumus untuk mencari Banking Ratio sebagai berikut :

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

6. *Assets to Loan Ratio*

Assets to Loan Ratio merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki oleh bank. Rumus untuk mencari Assets to Loan Ratio sebagai berikut :

$$\text{Assets to Loan Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah LDR dan IPR.

2.2.2.2 Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan untuk memenuhi kewajibannya. Risiko kredit dapat bersumber dari aktifitas fungsional bank seperti perkreditan, treasury dan investasi, dan pembiayaan

perdagangan, yang tercatat dalam *banking book* maupun *trading book* (Veithzal Rivai 2013 : 563) Adapun rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah sebagai berikut : (SEOJK No. 43/SEOJK.03/2016):

1. *Non Performing Loan (NPL)*

Menurut (PBI Nomor 17/11/PBI/2015), NPL merupakan kredit dengan kualitas yang kurang lancar, diragukan, dan macet dibandingkan dengan total kredit yang diberikan. Selain itu NPL juga menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank kepada debitur. Rumus NPL yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{TOTAL\ KREDIT\ BERMASALAH}{TOTAL\ KREDIT} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan :

- a. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.
- b. Total kredit dihitung berdasarkan nilai dalam neraca, secara gross (sebelum dikurangi CKPN)
- c. Kredit adalah kredit yang sebagaimana diatur dalam ketentuan bank
- d. Kredit bermasalah dihitung berdasarkan nilai dalam neraca, secara gross (sebelum dikurangi CKPNS)
- e. Angka dihitung persorsi (APB)

2. *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*

APB adalah aktiva produktif dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki oleh bank dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan

fungainya. Aktiva produktif bisa disebut juga dengan aktiva yang menghasilkan karena penempatan dana bank tersebut bertujuan untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. (SEBI No13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011) rasio APB dapat dirumuskan dengan :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

PPAP dibentuk terhadap PPAP wajib dibentuk merupakan rasio yang mengukur kepatuhan bank dalam membentuk PPAP dan mengukur kualitas aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini bank semakin mematuhi ketentuan pembentukan PPAP. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

Dimana :

PPAP yang telah dibentuk yang terdiri dalam laporan aktiva produktif

PPAP yang wajib dibentuk : total PPAP yang wajib terbentuk terdapat dalam laporan kualitas aktiva produktif.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah APB dan NPL.

2.2.2.3 Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko yang timbul karena adanya pergerakan variable pasar dari portofolio yang dimiliki oleh bank yang dapat merugikan bank. Risiko pasar antara lain terdapat pada aktiva fungsional bank seperti : investasi dalam bentuk surat berharga, penyediaan dana, dan kegiatan pendanaan serta

penerbitan surat berharga, dan kegiatan pembiayaan perdagangan (Veithzal Rivai, 2013 : 569). Alat yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN).

1. *Interest Rate Risk* (IRR)

Risiko suku bunga merupakan potensi kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan posisi atau transaksi bank yang mendukung risiko suku bunga (Veithaz Rivai, 2013 : 570). Misal dana yang bersumber dari deposito yang berjangka waktu satu bulan dialokasikan dalam obligasi jangka panjang atau instrument penanaman jangka panjang lainnya. Risiko suku bunga akan timbul karena deposito berjangka satu bulan dapat berubah naik, sementara obligasi jangka panjang biasanya memiliki bunga tetap, hal tersebut mengakibatkan kerugian pada pihak bank. Risiko suku bunga menunjukkan kemampuan bank untuk mengprasikan dana hutang yang diterima nasabah, baik dalam bentuk giro, tabungan, deposito, ataupun dana pihak ketiga.

Rumus IRR yang digunakan sebagai berikut (Veithzal Rivai, 2013 : 305) :

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitive Assets (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liabilitas (IRSL)}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Interest Rate Sensitive Assets adalah aktiva yang berbunga dan dapat berubah setiap saat, yang terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat-surat berharga, kredit yang diberikan dan penyertaan. *Interest Rate Sensitivity Liabilities* adalah pasiva berbunga yang bunganya dapat berubah-ubah setiap saat, yang terdiri dari dana pihak ketiga, simpanan dari bank lain dan pinjaman yang diterima. Jika IRSA lebih besar daripada IRSL berarti berpengaruh

positif terhadap *interest margin* dan berarti sebaliknya, jika IRSA lebih kecil daripada IRSL terhadap *interest margin*.

2. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

PDN adalah selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya. Menurut (PBI No 12/10/PBI/2010) tentang PDN pada bank umum, bank wajib memelihara PDN secara keseluruhan paling tinggi adalah 20% dari modal. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung rasio PDN ini adalah sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(Ak.Valas - Pas.Valas) + Selisih\ off\ Balance\ Sheet}{MODAL} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

Komponen-komponen dari posisi devisa netto :

- a. Aktiva Valas = giro pada bank lain + penempatan pada bank lain + surat berharga yang dimiliki + kredit yang diberikan
- b. Pasiva Valas = giro + simpanan berjangka + sertifikat deposito + surat berharga diterbitkan + pinjaman yang diterima
- c. *Off Balance Sheet* = tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi (valas)
- d. Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN secara ekuitas) = modal disetor + agio + opsi saham + modal sumbangan + dan setoran modal + selisih penjabaran laporan keuangan + selisih penilaian kembali aktiva tetap + laba (rugi) yang direalisasikan dari surat berharga + selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan + pendapatan komprehensif lainnya + saldo laba (rugi). Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Interest Rate Risk*

(IRR) dan *Posisi Devisa Netto (PDN)*

2.2.2.4 Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko yang muncul akibat ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. (Veithzal Rivai, 2013 : 579) Dari kesepakatan Basel II, risiko operasional harus dikalkulasikan dalam menghitung Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM) pada pilar 1. Kesepakatan Basel II menilai perbankan perlu untuk menyediakan modal dengan tujuan untuk menutupi kerugian jika peristiwa risiko operasional terjadi. Penyediaan modal merupakan penyangga terakhir dalam sistem manajemen risiko operasional agar bank yang mengalami risiko dapat menjalankan aktifitas sesuai dengan rencana (PBI No 15/12/PBI/2013). Risiko Operasional ini dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain :

1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rasio BOPO dapat diukur dengan menggunakan rumus (Veithzal Rivai, 2013 : 482)

$$\text{BOPO} = \frac{\text{BIAYA OPERASIONAL}}{\text{PENDAPATAN OPERASIONAL}} \times 100\% \dots\dots\dots (15)$$

Keterangan :

- a. Biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan dengan kegiatan usaha bank yang terdiri dari biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya valuta

lainya, penyusutan dan biaya lainnya.

b. Pendapatan Operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar diterima oleh pihak bank. Pendapatan dari kegiatan operasional bank yang terdiri dari hasil pendapatan bunga, pendapatan valuta asing lainnya, pendapatan provisi dan komisi, dan pendapatan rupa-rupa.

2. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR yaitu keuntungan yang akan di dapat dari transaksi yang diberikan dalam bentuk jasa-jasa lainnya atau spread based (Selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman). Dalam hal operasinya bank melakukan penanaman dalam aktiva produktif seperti kredit dan surat-surat berharga yang diberikan, memberikan komitmen serta jasa-jasa yang digolongkan sebagai fee based income atau off balance activities (SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Veithzal Rivai, 2013 : 482) :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Diluar Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (16)$$

Pendapatan Operasional selain bunga yaitu pendapatan yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar aset keuangan, penurunan nilai wajar aset keuangan, keuntungan dan penyertaan, deviden, komisi provisi, fee based income, keuntungan aset keuangan, keuntungan transaksi spot dan derivatif.

3. Return on Assets (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Rumus ROA adalah :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots (17)$$

4. *Net Interest Margin (NIM)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan earning assets dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rumus rasio ini adalah :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bersih (Pendapatan Bunga-Beban Bunga)}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (18)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah BOPO dan FBIR.

2.3 Pengaruh Risiko Usaha Bank Terhadap CAR

1. Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap CAR

a. *Loan Deposit Ratio (LDR)*

LDR memberikan pengaruh positif atau negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini terjadi apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan presentase lebih tinggi dibanding dengan presentase peningkatan total dana pihak ketiga, akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban terhadap pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang dsalurkan meningkat yang berarti risiko likuiditas menurun. Sebaliknya apabila telah terjadi penurunan total kredit yang disalurkan dengan presentase lebih rendah dengan presentase penurunan total dana pihak ketiga, akibatnya terjadi penurunan pendapatan lebih kecil dibanding peningkatan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban terhadap pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan menurun yang berarti risiko likuiditas meningkat.

LDR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total dana pihak ketiga, hal ini menyebabkan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat dan CAR meningkat. Dengan demikian LDR berpengaruh positif terhadap CAR. Lain halnya apabila terjadi peningkatan total kredit dengan asumsi ATMR meningkat, maka menyebabkan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga, sehingga laba menurun dan CAR menurun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dendy Julius Pratama (2013), dan Tri Febrita Kurniawan (2014) membuktikan bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR.

b. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi apabila IPR mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan investasi surat-surat berharga dengan presentasi lebih rendah daripada presentase peningkatan dana pihak ketiga (DPK). Akibatnya dapat terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besaar daripada kenaikan biaya sehingga kemampuan bank dalam memenuhi kewajibanya pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat-surat berharga akan semakin rendah yang berarti risiko likuiditas tidak akan menurun. Namun jika IPR meningkat maka terjadi kenaikan invenstasi surat berharga dengan persentase yang lebih besar daripada persentase peningkatan dana pihak ketiga (DPK). Akibatnya dapat terjadi kenaikan

pendapatan yang lebih besar daripada kenaikan biaya sehingga kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat-surat berharga semakin tinggi yang berarti risiko likuiditas bank menurun.

IPR memberikan pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan dana pihak ketiga (DPK). Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan dengan persentase yang lebih besar daripada persentase peningkatan biaya sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan akhirnya CAR juga akan meningkat, maka pengaruh IPR terhadap CAR adalah positif. Namun jika IPR mengalami penurunan berarti terjadi penurunan investasi surat-surat berharga dengan persentase lebih kecil daripada persentase peningkatan dana pihak ketiga (DPK). Akibatnya terjadi penurunan pendapatan dengan persentase yang lebih besar daripada persentase kenaikan biaya sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan akhirnya CAR akan menurun, maka pengaruh IPR terhadap CAR adalah negatif.

Dengan demikian risiko likuiditas yang diukur dengan LDR dan IPR berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Deby Cynthia Sari (2015), Dendy Julius Pratama (2013), Tri Febrita Kurniawan (2014), dan Mufidatus Sa'adah (2015) membuktikan bahwa IPR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR.

2. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap CAR

a. Non Performing Loan (NPL)

NPL memberikan pengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal ini dapat terjadi apabila NPL mengalami peningkatan maka terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Hal ini menunjukkan ketidak mampuan nasabah untuk mengembalikan jumlah pinjaman yang di terima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan sehingga menyebabkan risiko kredit meningkat.

NPL memberikan pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila NPL mengalami kenaikan maka akan terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih tinggi dari persentase peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Akibatnya pendapatan bank akan mengalami penurunan, laba bank menurun, modal bank menurun, dan menyebabkan CAR juga akan mengalami penurunan. Pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah negatif karena jika NPL meningkat maka risiko kredit meningkat dan CAR mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh antara risiko kredit terhadap CAR adalah negatif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tri Febrita Kurniawan (2014) membuktikan bahwa NPL mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR.

b. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB memberikan pengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal ini

terjadi apabila APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan presentase lebih besar dibanding total aktiva produktif, maka biaya pencadangan aktiva produktif meningkat lebih besar dibanding pendapatan dan terjadi peningkatan risiko kredit.

APB memberikan pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan presentase lebih besar dibanding total aktiva produktif, maka peningkatan biaya untuk pencadangan aktiva produktif bermasalah lebih besar dibanding dengan peningkatan pendapatan. Laba yang dihasilkan oleh bank akan menurun dan berdampak terhadap modal bank yang ikut menurun serta CAR bank juga mengalami penurunan.

Pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah negatif, karena apabila terjadi peningkatan pada risiko kredit akan menyebabkan laba dan modal bank mengalami penurunan dan CAR bank juga menurun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Debby Cynthia Sari (2015) dan Mufidatus Sa'adah (2015) membuktikan bahwa APB mempunyai negatif yang signifikan terhadap CAR.

3. Pengaruh Risiko Pasar Terhadap CAR

a. *Interest Risk Ratio (IRR)*

IRR memberikan pengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal ini terjadi apabila IRR meningkat maka telah terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset (IRSA)* dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan *interest rate sensitivity liabilities (IRSL)*. Apabila pada saat itu suku

bunga cenderung meningkat, akibatnya terjadi peningkatan bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan kenaikan biaya bunga, sehingga menyebabkan risiko pasar yang dihadapi oleh bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah negatif. Sebaiknya, apabila tingkat suku bunga saat itu mengalami penurunan, maka telah terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan penurunan biaya bunga yang berarti risiko pasar yang dihadapi oleh bank meningkat. Jadi pengaruh IPR terhadap risiko pasar adalah positif.

IRR memberikan pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat maka terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan IRSL. Jika pada saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga akan meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif. Sebaliknya, jika suku bunga cenderung menurun, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding biaya bunga, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah negatif.

Hasil penelitian yang dilakukan Dendy Julius Pratama (2013), Donny Aprilian Dhamara (2016), Tri Febrita Kurniawan (2014), dan Mufidatus Sa'adah (2015) membuktikan bahwa IRR berpengaruh signifikan terhadap CAR.

b. *Posisi Devisa Netto* (PDN)

PDN memberikan pengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar.

Hal ini terjadi apabila PDN meningkat nilai tukar mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan valas dengan persentase lebih besar daripada persentase penurunan biaya valas yang berarti nilai tukar yang akan di hadapi oleh bank meningkat jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif. Sebaliknya, jika PDN mengalami kenaikan aktiva valas dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan aktiva valas. Jika pada posisi itu nilai tukar cenderung mengalami kenaikan maka pendapatan valas dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah negatif

PDN memberikan pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Dengan. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat maka kenaikan aktiva valas dengan persentase lebih besar daripada persentase kenaikan valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada persentase peningkatan biaya valas sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga akan meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap CAR adalah positif. Sebaliknya, jika nilai tukar cenderung mengalami penurunan pendapatan valas dengan persentase lebih besar daripada persentase penurunan biaya valas sehingga laba menurun, modal bank menurun dan CAR menurun, jadi pengaruh PDN terhadap CAR adalah negatif.

Dengan demikian risiko pasar yang diukur dengan IRR dan PDN dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Debby Cynthia Sari (2015) Tri Febrita Kurniawan (2014), dan

Mufidatus Sa'adah (2015) membuktikan bahwa PDN berpengaruh signifikan terhadap CAR.

3 Pengaruh Risiko Operasional Terhadap CAR

a. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO memberikan pengaruh positif terhadap risiko operasional. Hal dapat terjadi apabila BOPO meningkat berarti peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional yang berarti risiko operasional akan meningkat.

BOPO memberikan pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan terhadap pendapatan operasional. Akibatnya laba bank akan menurun, modal bank menurun dan CAR juga akan mengalami penurunan.

Selanjutnya pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif karena dengan meningkatnya BOPO maka risiko operasional meningkat namun CAR menurun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tri Febrita Kurniawan (2015) membuktikan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR.

B. Fee Based Income Ratio (FBIR)

FBIR memberikan pengaruh negatif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat maka peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase yang lebih besar daripada persentase pendapatan operasional yang mengakibatkan terjadinya penurunan risiko operasional.

FBIR memberikan pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasi di luar bunga dengan presentase lebih besar dibanding presentase pendapatan operasional yang akan menyebabkan laba dan modal bank mengalami peningkatan dan CAR meningkat.

Selanjutnya pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif atau berlawanan arah, karena dengan meningkatnya FBIR maka risiko operasional yang dihadapi oleh bank akan menurun, namun sebaliknya CAR sebuah bank akan mengalami peningkatan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Donny Aprilian Dhamara (2016) dan Mufidatus Sa'adah (2015) membuktikan bahwa FBIR berpengaruh positif yang signifikan terhadap CAR.

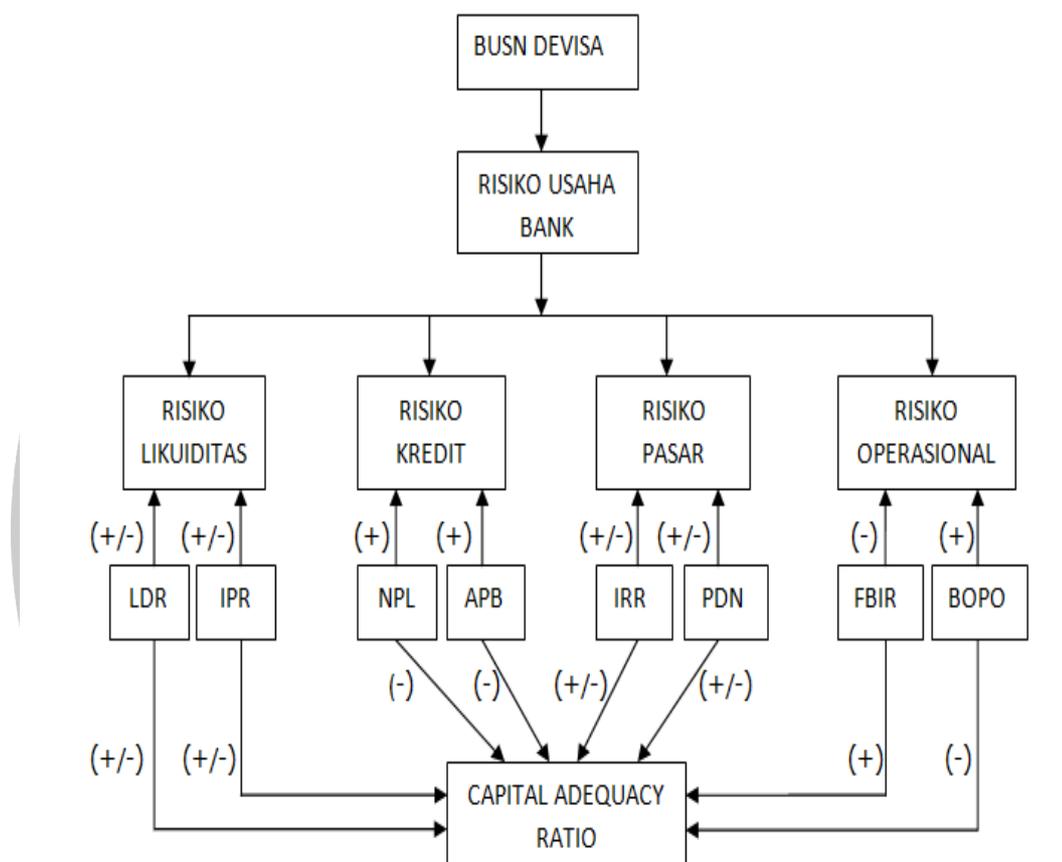
2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat menguraikan penjelasan pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR terhadap CAR. Maka dapat digambarkan kerangka pemikiran seperti gambar 2.1.

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian tinjauan pustaka seperti telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2. LDR secara persial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
3. IPR secara persial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa

4. NPL secara persial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
5. APB secara persial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
6. IRR secara persial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa
7. PDN secara persial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa
8. BOPO secara persial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa
9. FBIR secara persial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa

